



Epistemologi Tafsir *al-Adabī al-Ijtima'ī* dalam Merespons Problem Sosial Masyarakat

Febry Ansyah*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: febry0403231040@uinsu.ac.id

Hanif Dawamah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: hanif0403232160@uinsu.ac.id

Farid Adnir

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: faridadnir@uinsu.ac.id

Histori	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
Naskah	24 Juni 2026	27 Agustus 2026	04 September 2026	29 September 2026

Abstract

The normative-textual interpretation approach often faces limitations in addressing the complexity of contemporary social problems, which are dynamic and multidimensional, thereby underscoring the urgency of strengthening the interpretation framework of *al-Adabī al-Ijtima'ī* as a more contextual and responsive model. This paper aims to analyze the epistemological construction of the interpretation of *al-Adabī al-Ijtima'ī*, unravel the methodological mechanisms used, examine the dynamics of responses to social reality, and evaluate its strengths and limitations in the development of contemporary interpretation studies. The method used is a qualitative study based on literature studies with an epistemological approach and critical analysis of relevant classical and modern literature. The results of the study show that the epistemology of the interpretation of *al-Adabī al-Ijtima'ī* is integrative, synthesizing linguistic, literary, and social dimensions; contextual in reading the historical and sociological realities of society; and responsive in formulating solutions grounded in applicable Qur'anic values. This approach can provide adaptive interpretations of social justice, economic inequality, and cultural transformation while maintaining the coherence of the text's meaning. However, limitations are identified in the interpreter's potential for subjectivity and the challenge of maintaining methodological consistency. Theoretical implications point to strengthening the paradigm of interpretation grounded in scientific epistemology, thereby opening a more systematic and critical dialogue between text and reality in the development of contemporary interpretation methodology.

Keywords: Epistemology of Interpretation; *al-Adabī al-Ijtima'ī*; Contextual Interpretation; Social Problems; Interpretation Methodology

Abstrak

Pendekatan tafsir normatif-tekstual kerap menghadapi keterbatasan dalam menjawab kompleksitas problem sosial kontemporer yang dinamis dan multidimensional, sehingga

memunculkan urgensi penguatan kerangka tafsir *al-Adabī al-Ijtima'ī* sebagai model interpretasi yang lebih kontekstual dan responsif. Tulisan ini bertujuan menganalisis konstruksi epistemologi tafsir *al-Adabī al-Ijtima'ī*, mengurai mekanisme metodologis yang digunakan, menelaah dinamika respons terhadap realitas sosial, serta mengevaluasi kekuatan dan keterbatasannya dalam pengembangan studi tafsir kontemporer. Metode yang digunakan berupa kajian kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan epistemologis dan analisis kritis terhadap literatur klasik dan modern yang relevan. Hasil kajian menunjukkan epistemologi tafsir *al-Adabī al-Ijtima'ī* memiliki karakter integratif melalui sintesis antara dimensi linguistik, sastra, dan sosial, sekaligus kontekstual dalam membaca realitas historis dan sosiologis masyarakat, serta responsif dalam merumuskan solusi berbasis nilai-nilai Al-Qur'an yang aplikatif. Pendekatan ini mampu menghadirkan pemaknaan yang adaptif terhadap isu keadilan sosial, ketimpangan ekonomi, dan transformasi budaya dengan tetap menjaga koherensi makna teks. Di sisi lain, ditemukan keterbatasan pada potensi subjektivitas penafsir dan tantangan menjaga konsistensi metodologis. Implikasi teoretis mengarah pada penguatan paradigma tafsir berbasis epistemologi ilmiah yang membuka ruang dialog antara teks dan realitas secara lebih sistematis dan kritis dalam pengembangan metodologi tafsir kontemporer.

Kata Kunci: Epistemologi Tafsir; *al-Adabī al-Ijtima'ī*; Tafsir Kontekstual; Problem Sosial; Metodologi Tafsir

Pendahuluan

Tafsir Al-Qur'an menghadapi tuntutan epistemologis yang semakin kompleks seiring perkembangan masyarakat modern yang sarat dinamika sosial, ekonomi, dan budaya. Perubahan struktur sosial, meningkatnya kesenjangan, serta krisis nilai publik menuntut pendekatan tafsir yang tidak berhenti pada pemaknaan literal, tetapi mampu menghadirkan relevansi praktis bagi kehidupan sosial (Salam, Nasution, & Siregar, 2026). Pendekatan tafsir klasik yang dominan tekstual sering kali tidak memadai untuk menjawab realitas yang terus berubah. Tafsir *al-Adabī al-Ijtima'ī* muncul sebagai pendekatan yang menempatkan teks suci dalam relasi erat dengan realitas sosial melalui integrasi dimensi bahasa, moralitas, dan kondisi masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menafsirkan makna ayat, tetapi juga mengarahkan makna menuju kesadaran sosial yang lebih luas (Afandi, 2023). Kebutuhan terhadap fondasi epistemologis yang kokoh menjadi penting agar tafsir tidak kehilangan otoritas normatif sekaligus tetap relevan secara kontekstual.

Realitas sosial kontemporer menunjukkan eskalasi problem yang semakin kompleks. World Inequality Lab (2022) memperlihatkan peningkatan ketimpangan ekonomi yang signifikan, meningkatnya konflik sosial berbasis identitas, serta penurunan indeks kepercayaan publik terhadap institusi sosial dan keagamaan. Laporan United Nations (2020) menunjukkan pertumbuhan kesenjangan pendapatan yang terus melebar dalam dua dekade terakhir. Survei Bensaid dan Machouche (2019) di berbagai negara Muslim memperlihatkan kecenderungan meningkatnya keresahan sosial akibat ketidakadilan struktural dan degradasi moral publik. Fenomena urbanisasi cepat memicu perubahan pola relasi sosial yang berdampak pada melemahnya solidaritas komunitas. Kondisi ini memperlihatkan

adanya jarak antara ajaran normatif agama dengan praktik sosial masyarakat. Tafsir yang tidak mampu menjembatani kesenjangan ini berpotensi kehilangan relevansi. Tafsir *al-Adabī al-Ijtima'ī* hadir dengan orientasi sosial yang kuat sehingga memiliki potensi besar untuk merespons problem aktual, meskipun masih memerlukan penguatan basis epistemologis agar tidak terjebak dalam subjektivitas penafsir.

Kajian tentang tafsir *al-Adabī al-Ijtima'ī* telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan fokus yang beragam. Osborne (2024) menyoroti dimensi bahasa dan estetika dalam karya mufasir modern yang menekankan keindahan retorika Al-Qur'an sebagai sarana penyampaian pesan sosial, namun belum mengelaborasi struktur epistemologis yang mendasarinya. Kaulan et al. (2025) menelaah pendekatan sosial dalam tafsir dengan menekankan relevansi ayat terhadap isu keadilan dan kemanusiaan, namun analisis metodologis masih bersifat deskriptif tanpa kritik mendalam. Ichwan, Ming, dan Sya'roni (2025) mengkaji integrasi antara teks dan konteks dalam tafsir modern dengan pendekatan hermeneutik, namun belum menguraikan sumber pengetahuan yang digunakan secara sistematis. Rouf (2024) mengulas kontribusi tafsir kontemporer dalam merespons problem sosial, namun fokus terbatas pada tokoh sehingga belum menghasilkan generalisasi epistemologis. Djidin (2024) mengkaji relasi antara tafsir dan perubahan sosial, namun belum mengidentifikasi mekanisme operasional tafsir secara rinci. Kesenjangan penelitian belum adanya analisis komprehensif mengenai fondasi epistemologi tafsir *al-Adabī al-Ijtima'ī* yang mencakup sumber pengetahuan, metode, serta relasi antara teks dan realitas sosial secara integratif.

Rumusan masalah yang dikaji mencakup konstruksi epistemologi tafsir *al-Adabī al-Ijtima'ī*, mekanisme operasional dalam membaca realitas sosial, serta kekuatan dan batas pendekatan ini dalam konteks masyarakat modern. Tujuan penelitian diarahkan untuk mengkaji fondasi epistemologis, mengidentifikasi pola kerja metodologis, serta menilai kapasitas pendekatan ini dalam menghadirkan makna yang relevan secara sosial. Argumen utama berpijak pada asumsi bahwa tafsir yang memiliki basis epistemologis integratif antara wahyu, rasio, dan realitas sosial mampu menghasilkan pemaknaan yang lebih kontekstual tanpa kehilangan legitimasi normatif. Pendekatan *al-Adabī al-Ijtima'ī* dipandang memiliki potensi tersebut karena menggabungkan sensitivitas bahasa dan kesadaran sosial dalam proses penafsiran. Kontribusi yang diharapkan mencakup penguatan kerangka epistemologi tafsir kontemporer, penyediaan model analisis yang lebih sistematis dalam membaca problem sosial, serta pengayaan wacana akademik terkait metodologi tafsir yang responsif terhadap dinamika masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan orientasi epistemologis-kritis untuk menelaah konstruksi dan operasionalisasi tafsir *al-Adabī al-Ijtima'ī* dalam merespons problem sosial masyarakat. Sumber data terdiri atas data primer berupa karya-karya tafsir

representatif dari corak *al-Adabī al-Ijtima'ī* serta tulisan tokoh terkait, dan data sekunder berupa literatur epistemologi, metodologi tafsir, serta kajian sosial-keislaman kontemporer yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis basis data akademik bereputasi, seleksi literatur berbasis relevansi tematik dan otoritas keilmuan, serta klasifikasi data menurut kategori epistemologis, metodologis, dan kontekstual. Proses ini dilanjutkan dengan ekstraksi konseptual untuk mengidentifikasi pola relasi antara teks, konteks, dan realitas sosial. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data berbasis fokus epistemologis, pemetaan struktur pengetahuan tafsir, analisis isi secara mendalam terhadap argumentasi mufasir, serta integrasi analisis hermeneutik-konseptual dengan pembacaan kritis terhadap dinamika sosial yang direspons. Tahap akhir berupa sintesis analitis untuk merumuskan karakter operasional tafsir secara komprehensif, sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak hanya deskriptif tetapi juga menjelaskan mekanisme internal pembentukan makna dalam interaksinya dengan realitas sosial.

Hasil dan Pembahasan

Epistemologi *Tafsir al-Adabī al-Ijtima'ī*

Konstruksi epistemologis tafsir *al-Adabī al-Ijtima'ī* berangkat dari asumsi integratif mengenai sumber pengetahuan keislaman yang bergerak menuju artikulasi makna melalui interaksi dinamis antara wahyu, akal, bahasa, dan realitas sosial. Wahyu diposisikan sebagai horizon normatif yang menyediakan kerangka nilai dan prinsip dasar, sementara akal berfungsi sebagai instrumen hermeneutik yang mengaktualkan potensi makna melalui proses penalaran kritis dan reflektif (Muhammad, 2024). Bahasa, dalam kerangka ini, tidak sekadar medium penyampai pesan Ilahi, melainkan ruang simbolik yang mengandung lapisan makna historis dan kultural yang harus diurai secara kontekstual (Adim & Isnaini, 2021). Realitas sosial hadir sebagai medan empiris yang memicu aktualisasi makna, sekaligus sebagai parameter relevansi interpretasi. Relasi antar sumber ini membentuk konfigurasi epistemik yang saling meneguhkan melalui proses dialektika berkelanjutan, sehingga produksi makna tidak terjebak dalam reduksi tekstual ataupun relativisme sosial yang ekstrem.

Relasi dialektis antara *nash* dan *waqi'* menjadi inti operasional dalam konstruksi epistemologi ini, di mana teks dipahami sebagai struktur terbuka yang memungkinkan reartikulasi makna seiring perubahan konteks. *Waqi'* berperan sebagai ruang aktualisasi yang menguji relevansi nilai-nilai normatif, sekaligus mendorong reinterpretasi terhadap struktur makna yang terkandung dalam teks (Rahman, 1982). Proses ini tidak mengandaikan subordinasi salah satu unsur, melainkan menghadirkan ketegangan produktif yang melahirkan pemahaman baru. Akal memainkan peran mediasi dengan menghubungkan struktur linguistik teks dengan kompleksitas realitas sosial, sehingga makna yang dihasilkan memiliki dimensi normatif sekaligus aplikatif (Siregar & Harahap, 2024). Dialektika ini

meniscayakan kesadaran terhadap historisitas teks dan konteks, sehingga interpretasi tidak terjebak pada anahronisme maupun absolutisasi makna yang terlepas dari dinamika sosial yang terus berubah.

Rasionalitas dalam kerangka ini berkembang sebagai rasionalitas kontekstual yang mempertimbangkan keterkaitan antara makna teks dan kebutuhan sosial. Akal tidak hanya berfungsi sebagai alat deduksi, tetapi sarana evaluasi kritis terhadap kondisi sosial yang melatarbelakangi proses penafsiran (Bhat & Bisati, 2025). Sensitivitas sosial menjadi dimensi penting yang mengarahkan perhatian mufasir pada problem konkret masyarakat, sehingga interpretasi tidak berhenti pada abstraksi normatif. Kesadaran historis memperkuat orientasi ini dengan menempatkan teks dalam lintasan sejarah yang memungkinkan identifikasi terhadap perubahan struktur sosial, budaya, dan politik yang memengaruhi pemaknaan (Mokhtarzadeh et al., 2026). Integrasi ketiga elemen ini membentuk kerangka epistemik yang adaptif, di mana makna tidak diproduksi secara ahistoris, melainkan melalui keterlibatan aktif dengan realitas yang terus mengalami transformasi.

Kecenderungan epistemologi tafsir tradisional yang menekankan pendekatan tekstualis sering kali menghasilkan pembacaan yang rigid dan kurang responsif terhadap dinamika sosial. Fokus yang berlebihan pada aspek linguistik dan riwayat tanpa mempertimbangkan konteks sosial menyebabkan reduksi makna pada dimensi normatif yang sempit (Alsaied & Farag, 2025). Pendekatan semacam ini cenderung mengabaikan peran akal sebagai agen interpretatif yang mampu menjembatani teks dengan realitas empiris. Kritik terhadap kecenderungan ini tidak bertujuan menegasikan otoritas teks, melainkan mengoreksi keterbatasan pendekatan yang tidak memberikan ruang memadai bagi konteks sosial sebagai sumber pengetahuan. Tafsir *al-Adabī al-Ijtima'ī* menawarkan alternatif dengan mengintegrasikan dimensi sosial ke dalam struktur epistemologisnya, sehingga interpretasi tidak hanya mereproduksi makna lama, melainkan menghasilkan pemahaman yang relevan dengan kondisi kontemporer.

Posisi tafsir ini sebagai pendekatan integratif mampu menjembatani normativitas teks dan dinamika historis masyarakat tanpa mengorbankan salah satu dimensi. Wahyu tetap menjadi sumber legitimasi utama, sementara realitas sosial berfungsi sebagai ruang artikulasi makna yang memungkinkan aktualisasi nilai-nilai normatif. Akal dan bahasa bekerja sebagai perangkat epistemik yang menghubungkan kedua dimensi tersebut dalam satu kesatuan yang koheren. Integrasi ini menghasilkan model penafsiran yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga transformatif, karena mampu merespons problem sosial dengan merujuk pada prinsip-prinsip normatif yang terkandung dalam teks. Kerangka ini menegaskan bahwa produksi makna merupakan proses dinamis yang melibatkan interaksi kompleks antara berbagai sumber pengetahuan, sehingga interpretasi tidak terjebak pada dikotomi antara teks dan konteks.

Mekanisme Metodologis dalam Pembacaan Realitas Sosial

Transformasi makna teks menuju konstruksi pemahaman sosial dalam tafsir *al-Adabī al-Ijtima'ī* bertumpu pada mekanisme operasional yang mengintegrasikan analisis linguistik, retorika, serta konteks historis ke dalam kerangka pembacaan realitas kontemporer. Proses awal dimulai dari penguraian struktur bahasa melalui kajian semantik, morfologi, dan sintaksis guna mengidentifikasi medan makna yang terkandung dalam ayat. Analisis ini bergerak menuju eksplorasi relasi antar-lafal serta nuansa makna yang dihasilkan oleh konfigurasi gramatikal. Perangkat *balaghah* berfungsi memperdalam dimensi ekspresif teks melalui identifikasi gaya bahasa, metafora, serta pola penekanan yang menunjukkan arah pesan normatif (Azis, Umyanah, & Mukhtar, 2025). Keterpaduan antara aspek kebahasaan dan retorika membentuk fondasi objektif bagi proses interpretasi, sehingga penafsiran tidak terlepas dari struktur internal teks yang menjadi sumber otoritatif makna.

Langkah berikutnya melibatkan rekonstruksi konteks historis sebagai medium untuk memahami dinamika sosial yang melatarbelakangi turunnya ayat. Pendekatan ini menuntut pemetaan terhadap kondisi sosio-kultural, struktur kekuasaan, serta praktik sosial masyarakat awal yang menjadi horizon pertama penerimaan wahyu (Gheytsi & Salami, 2026). Rekonstruksi tersebut diarahkan pada identifikasi pola relasi sosial yang memiliki signifikansi normatif lintas waktu. Melalui mekanisme ini, mufasir mengekstraksi prinsip-prinsip etis yang bersifat transhistoris, sehingga teks tidak terjebak dalam partikularitas konteks asal. Integrasi antara dimensi historis dan struktur linguistik menghasilkan kerangka interpretasi yang memungkinkan transposisi makna dari ruang asal ke realitas kontemporer secara argumentatif dan terkontrol.

Operasionalisasi tahap selanjutnya diwujudkan melalui analisis sosial yang berfungsi sebagai jembatan antara teks dan realitas aktual. Analisis ini mencakup identifikasi problem sosial, pemetaan struktur relasi kekuasaan, serta evaluasi terhadap praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat (Pratiwi et al., 2026). Mufasir memanfaatkan perangkat ilmu sosial sebagai instrumen untuk membaca fenomena empiris secara kritis, sehingga proses interpretasi tidak bersifat spekulatif. Interaksi antara teks dan realitas berlangsung melalui dialektika yang menempatkan ayat sebagai sumber nilai, sementara realitas berfungsi sebagai medan aktualisasi makna. Proses ini menghasilkan artikulasi pesan moral yang relevan dengan kondisi masyarakat, tanpa mengabaikan batas-batas semantik yang ditetapkan oleh struktur teks. Keberhasilan tahap ini bergantung pada ketepatan dalam mengidentifikasi titik temu antara prinsip normatif dan dinamika sosial yang dianalisis.

Keseimbangan antara objektivitas teks dan subjektivitas mufasir menjadi isu metodologis yang krusial dalam keseluruhan proses interpretasi. Objektivitas dijaga melalui ketergantungan pada struktur linguistik dan konteks historis, sementara subjektivitas hadir dalam bentuk perspektif, pengalaman, serta kerangka

konseptual mufasir (Rahmatina, Aidina, & Ali, 2024). Ketegangan antara dua kutub ini tidak dapat dieliminasi sepenuhnya, melainkan harus dikelola melalui mekanisme kontrol metodologis yang ketat. Validitas interpretasi ditentukan oleh konsistensi argumentasi, koherensi antara data tekstual dan analisis sosial, serta kemampuan mufasir dalam membatasi intervensi subjektif yang berlebihan. Subjektivitas yang terkontrol justru berperan sebagai sumber kreativitas interpretatif yang memungkinkan teks berbicara dalam konteks baru. Tanpa pengelolaan yang memadai, subjektivitas berpotensi menggeser makna menuju pembacaan yang bias dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Problem metodologis muncul ketika integrasi antara dimensi tekstual dan analisis sosial tidak dilakukan secara proporsional. Reduksi makna dapat terjadi ketika mufasir terlalu menekankan relevansi sosial sehingga mengabaikan batas semantik teks (Ridho et al., 2025). Sebaliknya, rigiditas tekstual berpotensi menghambat aktualisasi nilai ketika interpretasi terlalu terikat pada struktur historis tanpa mempertimbangkan dinamika kontemporer (Teh et al., 2022). Tantangan lain berkaitan dengan penggunaan perangkat ilmu sosial yang sering kali membawa asumsi epistemologis tertentu, sehingga berpotensi memengaruhi arah interpretasi. Ketidaksadaran terhadap bias teoritik dapat mengakibatkan distorsi dalam pembacaan realitas maupun teks. Kompleksitas ini menuntut kehati-hatian dalam memilih kerangka analisis serta konsistensi dalam menerapkan prinsip metodologis yang telah ditetapkan.

Efektivitas mekanisme metodologis tafsir *al-Adabī al-Ijtima'ī* mampu mengonstruksi relasi dinamis antara teks dan realitas tanpa kehilangan integritas masing-masing. Proses interpretasi melibatkan rekonstruksi konseptual yang menghasilkan pemahaman baru yang tetap berakar pada sumber wahyu. Integrasi antara analisis linguistik, retorika, konteks historis, serta pembacaan sosial membentuk sistem interpretasi yang kompleks dan berlapis. Kompleksitas ini memungkinkan tafsir berfungsi sebagai instrumen kritis dalam memahami realitas sosial sekaligus sebagai medium normatif yang mengarahkan transformasi masyarakat. Konsistensi metodologis menjadi syarat utama agar proses ini menghasilkan interpretasi yang sahih, relevan, dan memiliki legitimasi ilmiah yang kuat dalam kerangka kajian tafsir kontemporer.

Dinamika Respons Tafsir terhadap Problem Sosial Kontemporer

Orientasi *al-Adabī al-Ijtima'ī* memposisikan teks Al-Qur'an sebagai sumber makna yang berinteraksi langsung dengan gejala sosial aktual, sehingga pembacaan ayat diarahkan untuk menyingkap struktur nilai yang relevan bagi problem ketimpangan, krisis moral, keadilan sosial, serta problem kemanusiaan. Kerangka ini bekerja melalui penautan medan semantik ayat dengan horizon pengalaman kolektif, bukan melalui deduksi hukum praktis (Afandi, 2023). Ketimpangan ekonomi, misalnya, dibaca melalui ayat-ayat distribusi, larangan penimbunan, dan dorongan solidaritas; penafsiran mengekstraksi prinsip keadilan distributif,

tanggung jawab sosial, serta kritik terhadap akumulasi yang eksploitatif. Hasilnya berupa konseptualisasi etika sosial yang menilai struktur ketidaksetaraan sebagai deviasi dari tatanan nilai Qur'ani, tanpa merinci mekanisme kebijakan.

Krisis moral ditangani melalui intensifikasi pembacaan terhadap ayat-ayat pembinaan karakter, kisah, serta retorika etis yang menekankan integritas, kejujuran, dan pengendalian diri. Strategi argumentasi menampilkan dialektika antara idealitas moral yang diartikulasikan teks dan praktik sosial yang menyimpang, lalu menyusun kritik berbasis kontras simbolik. Kisah figur teladan diperlakukan sebagai perangkat hermeneutik yang memproduksi tipologi perilaku, sehingga pembaca memperoleh peta nilai yang operasional pada tataran konseptual. Dengan cara ini, tafsir tidak berhenti pada moralitas individual, melainkan memperluasnya ke ranah etika publik seperti akuntabilitas dan keadaban sosial. Relasi antara bahasa estetis Al-Qur'an dan pengalaman sosial dimobilisasi untuk membangun persuasi moral yang kuat, sehingga makna yang lahir memiliki daya normatif sekaligus daya imajinatif yang mendorong pembacaan kritis atas degradasi nilai.

Isu keadilan sosial memperoleh artikulasi melalui penggabungan ayat-ayat hukum, etika, dan kosmologi nilai yang menegaskan kesetaraan ontologis manusia serta kewajiban menegakkan keadilan. Pola argumentasi bergerak dari premis teologis menuju konsekuensi sosial dengan menempatkan keadilan sebagai prinsip pengikat seluruh relasi. Penafsiran menekankan universalitas keadilan, menolak partikularisme yang diskriminatif, dan mengkritik praktik dominasi yang mengabaikan martabat manusia. Formulasi makna tidak berwujud rekomendasi teknis, melainkan perangkat konseptual yang menilai struktur sosial: apakah selaras dengan prinsip keadilan atau menyimpang darinya. Kategori seperti *mīzān*, *qist*, dan *zulm* dijadikan instrumen analisis yang memungkinkan pembacaan komparatif terhadap fenomena sosial, sehingga tafsir berfungsi sebagai kerangka evaluatif yang tajam tanpa terjerumus pada perumusan kebijakan.

Problem kemanusiaan, termasuk kekerasan, dehumanisasi, dan krisis solidaritas global, direspons melalui penegasan nilai rahmah, karamah insaniah, serta persaudaraan lintas batas. Penautan ayat-ayat universal dengan konteks global menghasilkan horizon etis yang melampaui identitas sempit. Argumentasi memanfaatkan struktur retorika yang menggabungkan seruan moral dan kritik terhadap praktik yang merendahkan manusia, sehingga pembacaan menghasilkan paradigma humanisme Qur'ani yang berakar pada teologi. Kerangka ini memungkinkan identifikasi bentuk-bentuk pelanggaran kemanusiaan sebagai antitesis dari misi rahmatan, sekaligus menegaskan kewajiban etis kolektif untuk memulihkan martabat. Makna yang dihasilkan berfungsi sebagai landasan konseptual untuk memahami kompleksitas krisis kemanusiaan tanpa mengikat pada skema implementasi tertentu, sehingga tetap terbuka bagi berbagai pendekatan kebijakan.

Konstruksi makna dalam pendekatan ini memperlihatkan konsistensi pola: pemetaan medan semantik ayat, pengaitan dengan realitas sosial, lalu sintesis menjadi kategori normatif yang operasional secara analitis. Proses ini mengandalkan koherensi tematik Al-Qur'an dan sensitivitas terhadap bahasa serta gaya, sehingga pesan tidak direduksi menjadi proposisi kering. Relasi antara teks dan konteks dipahami sebagai interaksi dinamis yang memproduksi makna melalui dialog kritis, bukan sekadar aplikasi literal. Hasilnya berupa perangkat konseptual yang memungkinkan pembacaan sosial yang reflektif, sekaligus menjaga otonomi teks sebagai sumber nilai. Posisi ini berbeda dari pendekatan yang berorientasi pada legal-formal atau pada kritik historis murni; *al-Adabī al-Ijtima'ī* menempatkan etika sosial sebagai pusat, sehingga responsnya bercorak normatif-analitis dengan daya persuasi kultural.

Keterbatasan muncul ketika kompleksitas masyarakat modern menuntut analisis struktural yang lebih rinci, termasuk dimensi ekonomi-politik, teknologi, dan institusi global. Pendekatan ini cenderung menghasilkan kategori nilai yang kuat, namun kurang menyediakan perangkat untuk membedah mekanisme sistemik yang melahirkan ketimpangan atau krisis. Risiko reduksionisme normatif dapat terjadi saat fenomena yang kompleks dibaca melalui kategori etis umum tanpa mempertimbangkan variabel kausal yang berlapis. Dibandingkan dengan pendekatan sosio-historis yang menekankan konteks produksi teks atau pendekatan kritis yang memanfaatkan teori sosial kontemporer, *al-Adabī al-Ijtima'ī* tampak lebih unggul dalam artikulasi nilai, tetapi relatif terbatas dalam pemodelan analitis terhadap struktur kekuasaan dan ekonomi. Meski demikian, keunggulan pada ranah pembentukan horizon etis tetap menjadikannya penting sebagai fondasi konseptual yang dapat dikomplementasi oleh pendekatan lain, sehingga dialog antarperspektif menjadi prasyarat untuk merespons realitas modern secara memadai.

Kekuatan dan Batas Epistemologi Tafsir *al-Adabī al-Ijtima'ī*

Keunggulan epistemologis pendekatan *al-Adabī al-Ijtima'ī* terletak pada kapasitasnya mengartikulasikan relasi dialektis antara teks wahyu dan dinamika historis masyarakat melalui pembacaan yang sensitif terhadap horizon sosial. Kerangka ini memungkinkan penafsiran bergerak melampaui pembekuan makna menuju produksi signifikansi yang relevan secara kontekstual tanpa memutuskan ikatan dengan struktur semantik Al-Qur'an. Orientasi tersebut memperkuat daya jelajah interpretasi dalam menangkap problem kemanusiaan aktual seperti ketimpangan, marginalisasi, serta disintegrasi moral, sekaligus menghadirkan argumen yang terhubung langsung dengan pengalaman empiris pembaca. Kekuatan lain mampu mereduksi jarak antara normativitas teks dan praksis sosial melalui rekonstruksi makna yang operasional, sehingga tafsir tidak berhenti pada tataran deklaratif, melainkan berfungsi sebagai perangkat analisis sosial yang produktif. Dengan demikian, kualitas argumentatif yang dihasilkan cenderung bersifat

integratif karena memadukan legitimasi tekstual dengan evidensi kontekstual secara koheren.

Dimensi sensitivitas sosial dalam pendekatan ini membentuk karakter argumentasi yang responsif terhadap perubahan struktur masyarakat, sehingga tafsir mampu menegosiasikan relevansi tanpa kehilangan orientasi etis. Penekanan pada pengalaman kolektif menjadikan mufasir bertindak sebagai analis realitas yang mengidentifikasi pola ketidakadilan dan disfungsi sosial. Proses ini menghasilkan konstruksi penafsiran yang memiliki daya persuasi tinggi karena berakar pada kebutuhan nyata komunitas, bukan sekadar abstraksi normatif. Integrasi antara teks dan realitas juga memperkuat validitas hermeneutik melalui triangulasi makna, di mana signifikansi ayat diuji melalui korespondensinya dengan kondisi sosial. Argumentasi yang lahir dari model ini cenderung dinamis dan adaptif, memungkinkan reinterpretasi berkelanjutan seiring perubahan konteks tanpa harus mengorbankan konsistensi prinsipil. Keunggulan ini menjadikan tafsir *al-Adabī al-Ijtima'ī* memiliki posisi strategis dalam menjawab tantangan modernitas yang kompleks.

Kemampuan mengintegrasikan teks dan realitas meningkatkan kualitas rasionalitas dalam konstruksi argumentatif. Penafsiran tidak bergantung pada otoritas tradisional semata, melainkan menggabungkan analisis linguistik, historis, dan sosial dalam satu kerangka sintesis yang menghasilkan pemaknaan berlapis. Kompleksitas ini memungkinkan munculnya argumen yang tidak reduktif karena mempertimbangkan pluralitas faktor yang memengaruhi pemahaman teks. Keterhubungan antara dimensi normatif dan empiris menciptakan bentuk legitimasi ganda yang memperkuat daya tahan argumentasi terhadap kritik, baik dari perspektif tekstual maupun sosial. Selain itu, pendekatan ini mendorong terbentuknya kesadaran kritis pembaca dengan menghadirkan tafsir sebagai ruang dialog antara wahyu dan realitas, bukan sebagai doktrin yang final.

Meski demikian, kerangka *al-Adabī al-Ijtima'ī* mengandung potensi subjektivitas yang signifikan akibat dominannya peran mufasir dalam menentukan relevansi sosial teks. Keterlibatan intens dengan realitas sosial membuka ruang bagi infiltrasi preferensi ideologis, sehingga interpretasi berisiko dipengaruhi oleh orientasi normatif tertentu yang tidak selalu bersifat universal. Subjektivitas ini dapat memunculkan distorsi makna ketika penekanan pada konteks melampaui batas keseimbangan dengan struktur tekstual, sehingga tafsir kehilangan ketepatan semantik (Afandi, 2023). Risiko lain muncul dalam bentuk selektivitas ayat yang ditafsirkan berdasarkan urgensi sosial tertentu, yang berpotensi mengabaikan dimensi lain dari teks yang tidak segera relevan. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketegangan antara kebutuhan aktualisasi makna dan tuntutan objektivitas ilmiah, yang menempatkan mufasir dalam posisi epistemologis yang kompleks dan rentan terhadap bias interpretatif.

Keterbatasan lain terletak pada kemungkinan reduksi makna normatif akibat dominasi pendekatan kontekstual yang terlalu pragmatis. Penekanan pada fungsi sosial tafsir dapat menggeser orientasi dari eksplorasi makna ontologis menuju instrumentalitas praktis, sehingga nilai-nilai universal berisiko dipersempit menjadi solusi jangka pendek atas problem spesifik. Reduksi ini dapat melemahkan dimensi transenden Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang melampaui ruang dan waktu, karena interpretasi terlalu terikat pada kondisi partikular. Tantangan dalam menjaga otoritas teks juga muncul ketika tekanan konteks sosial menuntut fleksibilitas yang tinggi, sehingga batas antara reinterpretasi dan dekonstruksi menjadi kabur. Situasi ini menimbulkan problem epistemologis terkait legitimasi penafsiran, terutama ketika hasil interpretasi tidak lagi mencerminkan struktur normatif yang stabil. Kompleksitas ini menuntut adanya mekanisme kontrol hermeneutik yang ketat agar keseimbangan antara teks dan konteks tetap terjaga.

Ketegangan antara universalitas nilai Al-Qur'an dan partikularitas realitas sosial menjadi isu sentral yang menentukan posisi epistemologis pendekatan ini dalam lanskap tafsir modern. Universalitas mengandaikan keberlakuan nilai yang melintasi batas ruang dan waktu, sedangkan partikularitas menuntut adaptasi terhadap kondisi spesifik yang terus berubah. Tafsir *al-Adabī al-Ijtima'ī* beroperasi di antara dua kutub ini dengan mencoba mempertahankan relevansi tanpa mengorbankan prinsip dasar, namun upaya tersebut tidak selalu menghasilkan keseimbangan yang stabil. Implikasi teoretisnya terlihat pada redefinisi otoritas tafsir, di mana legitimasi tidak lagi hanya bersumber dari kedekatan dengan tradisi, melainkan dari kemampuan menjawab realitas. Posisi ini menempatkan pendekatan tersebut sebagai paradigma mediatif yang menjembatani antara konservatisme tekstual dan progresivitas kontekstual, sekaligus membuka ruang bagi inovasi metodologis dalam studi tafsir.

Penutup

Upaya memahami Al-Qur'an sebagai sumber normatif sekaligus responsif terhadap realitas sosial menegaskan pentingnya konstruksi epistemologis yang adaptif dan kritis. Temuan utama menunjukkan fondasi epistemologis tafsir *al-Adabī al-Ijtima'ī* bertumpu pada integrasi antara otoritas teks, rasionalitas kontekstual, serta sensitivitas terhadap dinamika sosial, yang kemudian diartikulasikan melalui mekanisme metodologis berupa analisis bahasa, pertimbangan historis, dan orientasi etis-kemasyarakatan. Pola ini memungkinkan lahirnya respons interpretatif yang relevan terhadap problem sosial, sekaligus memperlihatkan kekuatan berupa fleksibilitas hermeneutik dan daya aktualisasi nilai, meskipun tetap menyisakan keterbatasan terkait potensi subjektivitas mufasir, selektivitas konteks, serta keterikatan pada horizon sosial tertentu. Secara teoritis, temuan ini memperkaya pengembangan metodologi tafsir kontemporer berbasis epistemologi ilmiah yang meniscayakan dialog antara teks dan realitas secara proporsional. Secara praktis, kerangka ini memperdalam pemahaman relasi dialektis antara pesan

Qur'ani dan konstruksi sosial manusia. Keterbatasan mencakup ruang lingkup analisis yang terfokus serta dominasi sumber tertentu, sehingga membuka peluang eksplorasi lintas pendekatan, perluasan korpus tafsir, dan penguatan metodologi interdisipliner yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Adim, F., & Isnaini, S. N. (2021). Tafsir Adabi-Ijtima'i di Kawasan al-Gharb al-Islami. *QOF*, 5(2), 207–228. <https://doi.org/10.30762/qof.v5i2.70>
- Afandi, A. J. (2023). Muhammad Abduh's Adabī-Ijtima'ī pattern in Tafsir al-Manar. *REVELATIA Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 141–156. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v4i2.10340>
- Alsaied, M. A., & Farag, H. H. A. (2025). Analysis of the Alignment of Speech with the Requirements of Context in the Qur'an A Methodological and Foundational Study. *Journal of Posthumanism*, 5(4), 374–406. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i4.1078>
- Azis, A., Umyanah, Y., & Mukhtar, H. (2025). Keindahan Retorika dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah dalam Ayat-ayat Persuasif. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 5(1), 39–57. <https://doi.org/10.32678/uktub.v5i1.8>
- Bensaid, B., & Machouche, S. (2019). Muslim Morality As Foundation For Social Harmony. *Journal of Al-Tamaddun*, 14(2), 51–63. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol14no2.5>
- Bhat, A. M., & Bisati, A. A. (2025). Rationality in the Qur'an: Integrating Reason and Revelation for Contemporary Islamic Education. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.59373/drs.v3i1.40>
- Djidin, M. (2024). Qur'anic Values as a Foundation for Social Change in Modern Society. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(2), 234–243. <https://doi.org/10.24256/iqro.v7i2.5613>
- Gheytsi, S., & Salami, A. (2026). Historicising Revelation: Abdolkarim Soroush and the New Historicist Turn in Qur'anic Hermeneutics. *The Heythrop Journal*, 67(1), 80–94. <https://doi.org/10.1111/heyj.70022>
- Ichwan, M. N., Ming, D., & Sya'roni, M. (2025). Bridging Tradition and Modernity: Integrating Classical Interpretation and Modern Hermeneutics through Ijtihad in Qur'an Studies. *Pharos Journal of Theology*, 106(2), 1–12. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.2021>
- Kaulan, R., Nuha, D. A., Fardyatullail, H., & Delahara, N. A. (2025). Humanity and Justice: An Analytical Study of the Philosophical Interpretation from the Perspective of Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 294–306. <https://doi.org/10.58404/uq.v5i2.532>
- Lab, W. I. (2022). *World Inequality Report 2022*. Diambil dari <https://wir2022.wid.world/>
- Mokhtarzadeh, Y., Malladi, S. G., Zaenah, H. A., Börner, K., & Sharan, S. A. (2026).

- Women's Stories in the Quran as Models of Social Agency and Gender Justice. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 159–176. <https://doi.org/10.64691/mr9fqd57>
- Muhammad, M. (2024). Al-Ittijāh al-Adabī al-Ijtimā'ī dalam Tafsir Al-Quran Penghambat Moderasi Beragama: Studi Analisis Tafsir Keindonesiaan. *Kontekstualita*, 38(1), 45–64. <https://doi.org/10.30631/38.01.45-64>
- Nations, U. (2020). *World Social Report 2020: Inequality in a Rapidly Changing World*. Diambil dari <https://www.un-ilibrary.org/content/books/9789210043670>
- Osborne, L. (2024). Qur'anic Orality and Textual Epistemologies of the Humanities. *ReOrient*, 9(1), 0114. <https://doi.org/10.13169/reorient.9.1.0114>
- Pratiwi, E. A. S., Othman, A., Daulay, R. H., Sahara, D., & Rahman, Z. (2026). Women's Leadership in the Quran: A Critical Analysis of Contemporary Muslim Interpretation and Social Practice. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 120–140. <https://doi.org/10.64691/ms4sxm74>
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago.
- Rahmatina, N., Aidina, N., & Ali, R. (2024). Subjektivitas Ideologi Al-Suyūṭī dalam Tafsir al-Durr al-Mansūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'tsūr. *REVELATIA Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 55–69. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v5i1.13162>
- Ridho, H., Sabil, A., Firmansyah, M., Mukhlis, F. H., & Khairi, A. (2025). Interpretation of the Qur'an from Classical-Textual to Contemporary-Contextual: An Approach Proposed by Muslim Scholars. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(2), 645–674. <https://doi.org/10.23917/qist.v4i2.12593>
- Rouf, A. (2024). Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Tantangan Zaman. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(1), 23–46. <https://doi.org/10.53398/alamin.v2i1.367>
- Salam, M. T., Nasution, R. A., & Siregar, A. D. (2026). Thematic Analysis of Men's Roles in Gender Justice According to the Quran: Domestic and Public Perspectives. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 177–194. <https://doi.org/10.64691/xehgtr46>
- Siregar, I., & Harahap, A. P. (2024). The Relevance of Hadith and Reason in Demonstrating The Status of Hadith. *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 7(1), 16–33. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v7i1.8237>
- Teh, P. L., Rayson, P., Pak, I., Piao, S., Ho, J. S. Y., Moore, A., & Cheah, Y.-N. (2022). Textual variations affect human judgements of sentiment values. *Electronic Commerce Research and Applications*, 53, 101149. <https://doi.org/10.1016/j.elerap.2022.101149>